

**PENGALAMAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL
FATHERLESS AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA**

Dian Hamama¹, Rahmadiani Aulia², Niken Hartati³, Agitia Kurniati Asrila⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

e-mail: dianhamama1704@gmail.com, rahmadiani@fpk.unp.ac.id

Diterima: 07/07/2026; Direvisi: 12/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Perceraian orang tua dapat menyebabkan kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran figur ayah secara fisik maupun emosional yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, termasuk hubungan romantis pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman hubungan romantis pada laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan terdiri atas dua laki-laki berusia 21 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis mengikuti tahapan IPA. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu pengalaman kehilangan figur ayah, dampak *fatherless* terhadap hubungan romantis, dan harapan terhadap relasi di masa depan. Pengalaman *fatherless* memengaruhi kemampuan membangun kepercayaan, mengekspresikan emosi, dan menjalin kedekatan emosional sehingga partisipan cenderung lebih berhati-hati dalam hubungan romantis. Namun, pengalaman tersebut juga dimaknai sebagai pembelajaran untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk dinamika psikologis sekaligus mendorong refleksi diri dan komitmen membangun relasi yang lebih adaptif pada masa dewasa awal.

Kata Kunci: *Fatherless, Hubungan Romantis, Dewasa Awal*

ABSTRACT

Parental divorce may result in fatherlessness, a condition characterized by the physical and emotional absence of a father figure, which can influence psychological development, including romantic relationships during emerging adulthood. This study aimed to explore the romantic relationship experiences of emerging adult men who experienced fatherlessness due to parental divorce. A qualitative approach with the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method was employed. The participants consisted of two 21-year-old men selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the stages of IPA. The findings identified three superordinate themes: experiences of losing a father figure, the impact of fatherlessness on romantic relationships, and expectations for future relationships.



Fatherlessness influenced participants' ability to develop trust, express emotions, and establish emotional intimacy, leading them to approach romantic relationships more cautiously. However, participants also interpreted these experiences as opportunities to build healthier relationships. The study concludes that fatherlessness shapes the psychological dynamics of romantic relationships while encouraging self-reflection and a commitment to developing more adaptive relationships in emerging adulthood.

Keywords: *Fatherless, Romantic Relationships, Early Adulthood*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian, kematangan identitas diri, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang lebih intim dan bermakna. Menurut Hurlock (1976), salah satu tugas perkembangan penting pada masa dewasa awal adalah membangun hubungan romantis yang sehat dan stabil. Pandangan ini sejalan dengan Tindall et al. (2025), yang menyatakan bahwa *emerging adulthood* merupakan periode kunci bagi perkembangan hubungan romantis sehingga individu perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat sebagai bagian dari tugas perkembangannya. Hubungan romantis menjadi sarana bagi individu untuk memenuhi kebutuhan afeksi, kedekatan emosional, serta membangun komitmen jangka panjang. Keberhasilan dalam menjalin hubungan romantis berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan perkembangan identitas diri individu. Selain itu, kualitas hubungan romantis pada masa *emerging adulthood* juga dipengaruhi oleh pengalaman relasi dalam keluarga asal serta pola komunikasi yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, yang selanjutnya memengaruhi kepuasan dan keamanan dalam hubungan intim di masa dewasa (Whittington & Turner, 2024).

Kemampuan individu dalam membangun hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang diperoleh selama masa perkembangan. Dalam perspektif *Attachment Theory*, hubungan antara anak dan figur pengasuh membentuk pola kelekatan (*attachment*) yang memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan interpersonal pada masa dewasa (Mikulincer & Shaver, 2023). Salah satu figur yang berperan penting dalam pembentukan kelekatan tersebut adalah ayah. Keterlibatan ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak, termasuk kemampuan regulasi emosi, pembentukan identitas diri, keterampilan sosial, serta kualitas hubungan interpersonal pada masa dewasa (Cabrera, 2020). Temuan tinjauan sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan berkembangnya kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif, yang selanjutnya menjadi fondasi penting bagi pembentukan hubungan interpersonal yang sehat pada tahap perkembangan berikutnya (Puglisi et al., 2024).

Namun, tidak semua individu memperoleh keterlibatan ayah secara optimal. Salah satu kondisi yang banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi adalah *fatherless*, yaitu keadaan ketika individu kehilangan atau mengalami berkurangnya peran ayah, baik secara fisik



maupun emosional, dalam proses perkembangannya (Hidayah et al., 2023). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian, konflik keluarga, pekerjaan, maupun perceraian orang tua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setelah perceraian, konflik antarpasangan, terbentuknya keluarga baru, serta berkurangnya frekuensi interaksi antara ayah dan anak menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya kedekatan hubungan ayah-anak hingga memasuki masa dewasa (Spaan et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, *fatherless* difokuskan pada kondisi yang muncul akibat perceraian orang tua, karena perceraian merupakan salah satu penyebab yang paling sering dikaitkan dengan menurunnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak (Fajarrini & Umam, 2023). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa setelah perceraian hubungan anak dengan ayah cenderung menjadi lebih lemah dibandingkan hubungan dengan ibu, sehingga keterlibatan ayah pascaperceraian menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kualitas hubungan interpersonal anak hingga masa dewasa (Buyukkececi & Leopold, 2024).

Berkurangnya keterlibatan ayah setelah perceraian tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak pada masa perkembangan, tetapi juga berdampak pada kemampuan membangun hubungan interpersonal hingga memasuki usia dewasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*), ketidakstabilan emosi, serta kesulitan membangun hubungan romantis yang sehat (Wahyudi et al., 2024). Selain itu, kondisi tersebut juga berkaitan dengan rendahnya kualitas dan kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal (Purwanti et al., 2025; Wenesdaysari & Wangi, 2025). Fenomena ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa individu mempelajari pola relasi melalui observasi terhadap figur signifikan dalam kehidupannya. Ketidakhadiran ayah menyebabkan individu kehilangan salah satu model penting dalam memahami cara mengekspresikan emosi, membangun komitmen, serta menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis, sehingga pengalaman relasi dalam keluarga asal dapat terbawa ke dalam hubungan romantis pada masa dewasa awal (Charvat et al., 2023).

Pada laki-laki, pengalaman *fatherless* akibat perceraian memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena ayah merupakan figur utama dalam pembentukan identitas maskulin dan pola relasi interpersonal. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami peran diri sebagai laki-laki, membangun kepercayaan dalam hubungan, serta mengelola emosi ketika menjalin hubungan romantis (Iskandar & Kertamuda, 2023). Di samping itu, pengalaman menyaksikan konflik berkepanjangan dan keretakan hubungan orang tua sebelum perceraian dapat membentuk persepsi negatif terhadap hubungan romantis, sehingga individu menjadi lebih berhati-hati, ragu, atau bahkan takut membangun hubungan yang lebih mendalam (Hidayah et al., 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hubungan dengan orang tua tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap individu. Kualitas hubungan orang tua-anak, keamanan *attachment*, serta pengalaman relasi setelah masa kanak-kanak dapat menjadi faktor yang membantu individu membangun hubungan romantis yang lebih sehat ketika memasuki usia dewasa (River et al., 2022). Oleh karena itu, tidak semua





laki-laki yang mengalami *fatherless* menunjukkan dampak yang sama. Sebagian mampu mengembangkan strategi penyesuaian yang adaptif dan berusaha membangun hubungan yang lebih sehat dibandingkan pengalaman keluarganya pada masa lalu.

Meskipun kajian mengenai *fatherless* terus berkembang, penelitian yang membahas pengalaman hubungan romantis pada laki-laki dewasa awal masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel, seperti kelekatan, kepercayaan, dan kepuasan hubungan, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hubungan romantis yang dijalannya. Selain itu, penelitian yang ada juga cenderung lebih banyak menyoroti pengalaman perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga dinamika psikologis laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua masih relatif kurang tereksplorasi (Wahyudi et al., 2024). Temuan penelitian fenomenologis mengenai dewasa awal setelah perceraian orang tua juga menunjukkan bahwa makna hubungan romantis dibentuk melalui pengalaman subjektif yang kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menangkap proses pemaknaan tersebut secara mendalam (Delicia & Hasanat, 2022). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan akan penelitian yang mampu mengungkap pengalaman subjektif laki-laki dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, komitmen, serta menghadapi konflik dalam hubungan romantis setelah mengalami *fatherless*.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipandang relevan karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup individu secara mendalam sesuai dengan perspektif partisipan. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua memaknai dinamika hubungan romantis yang mereka jalani. Pendekatan IPA dinilai sesuai untuk mengkaji pengalaman hubungan romantis setelah perceraian orang tua karena mampu mengungkap bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidupnya sebagai sumber ketakutan sekaligus pembelajaran dalam membangun hubungan intim pada masa dewasa awal (Delicia & Hasanat, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hubungan romantis pada laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan romantis pada kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis setelah mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) laki-laki berusia 18–40 tahun, (2) mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, (3) belum menikah, (4)





pernah atau sedang menjalani hubungan romantis, dan (5) bersedia menjadi partisipan penelitian. Penelitian ini melibatkan dua partisipan utama serta dua informan yang merupakan orang terdekat partisipan untuk mendukung proses triangulasi data. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan	Usia	Status	Penyebab <i>Fatherless</i>	Pengalaman Hubungan Romantis
HH	21	Belum	Perceraian	Pernah/ sedang menjalani
	Tahun	Menikah	Orang Tua	hubungan romantis
AM	21	Belum	Perceraian	Pernah/ sedang menjalani
	Tahun	Menikah	Orang Tua	hubungan romantis

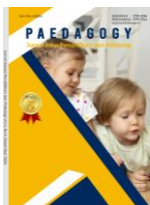
Berdasarkan Tabel 1, kedua partisipan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keduanya merupakan laki-laki dewasa awal berusia 21 tahun, belum menikah, mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, serta memiliki pengalaman menjalani hubungan romantis. Kesamaan karakteristik tersebut mendukung eksplorasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan dalam memaknai dinamika hubungan romantis setelah mengalami kondisi *fatherless*. Sebelum pelaksanaan penelitian, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta hak untuk menghentikan keterlibatan kapan saja. Partisipan kemudian memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*), sedangkan identitas mereka disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Seluruh wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan partisipan untuk perekaman, kemudian ditranskripsikan secara *verbatim* sebagai dasar analisis. Analisis data mengikuti tahapan IPA, yaitu membaca transkrip secara berulang, melakukan *initial noting*, mengembangkan tema-tema emergen, menghubungkan antartema, menganalisis setiap kasus secara idiografis, dan mengidentifikasi pola antarkasus. Proses *coding* dilakukan secara induktif dengan mengelompokkan kode-kode yang bermakna ke dalam subtema dan tema utama. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan data hasil wawancara partisipan, informan, observasi, dan dokumentasi, serta *peer debriefing* bersama dosen pembimbing guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan dua laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua dan memiliki pengalaman dalam menjalani hubungan romantis. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menghasilkan tiga tema superordinat melalui proses pembacaan transkrip secara berulang, *initial noting*, pengembangan tema-tema emergen, hingga pengelompokan tema, yang merepresentasikan pengalaman



subjektif partisipan dalam memaknai kehilangan figur ayah serta implikasinya terhadap hubungan romantis. Ketiga tema tersebut meliputi pengalaman kehilangan figur ayah akibat perceraian orang tua, dampak pengalaman *fatherless* terhadap hubungan romantis, dan harapan terhadap relasi di masa depan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Superordinat dan Subtema Hasil Analisis IPA

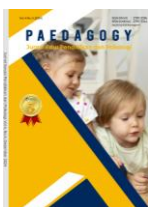
Tema Superordinat	Subtema	Kata Kunci Emergen
Pengalaman Kehilangan Figur Ayah Akibat Perceraian Orang Tua	Ingatan samar terhadap perceraian orang tua	"Ayah sudah tidak di rumah sejak TK", "Tidak mengerti sosok ayah"
	Kesadaran terhadap ketidakhadiran ayah	"Keluarga terasa tidak lengkap", "Iri melihat teman memiliki ayah"
	Kerinduan terhadap keutuhan keluarga	"Merasa ada yang kurang", "Ingin keluarga utuh"
	Pola pengasuhan pengganti	"Diasuh ibu", "Abang menggantikan peran ayah"
	Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi	"Keluarga kaku mengekspresikan perasaan", "Masih membutuhkan kasih sayang ayah"
Dampak Pengalaman <i>Fatherless</i> terhadap Hubungan Romantis	Kesulitan mengekspresikan emosi	"Sulit mengungkapkan perasaan", "Takut dihakimi"
	Ketakutan dalam kedekatan relasi	"Harus memastikan dulu sebelum percaya", "Masih ada trauma"
	Pemaknaan hubungan romantis	"Komunikasi yang hangat", "Saling menjaga dan mendukung"
	Upaya menghindari pola relasi orang tua	"Tidak ingin mengulangi perceraian", "Belajar dari pengalaman orang tua"
Harapan terhadap Relasi di Masa Depan	Kekhawatiran mengulangi perceraian orang tua	"Takut mengalami hal yang sama", "Trauma terhadap pernikahan"
	Harapan terhadap hubungan yang sehat dan stabil	"Saling percaya", "Komunikasi yang baik", "Hubungan yang harmonis"



Berdasarkan Tabel 2, pengalaman kedua partisipan terorganisasi ke dalam tiga tema superordinat yang saling berkaitan, yaitu pengalaman kehilangan figur ayah akibat perceraian orang tua, dampak pengalaman *fatherless* terhadap hubungan romantis, dan harapan terhadap relasi di masa depan. Ketiga tema tersebut menggambarkan dinamika pengalaman partisipan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal, mulai dari proses kehilangan figur ayah, pengaruhnya terhadap pembentukan hubungan romantis, hingga harapan untuk membangun relasi yang lebih sehat di masa depan. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, Tabel 3 menyajikan ringkasan temuan yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan pengalaman kedua partisipan dalam memaknai kehilangan figur ayah serta implikasinya terhadap hubungan romantis yang mereka jalani.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Pengalaman Partisipan Berdasarkan Tema Superordinat

Tema Superordinat	HH	AM
Pengalaman Kehilangan Figur Ayah Akibat Perceraian Orang Tua	Mengingat ayah meninggalkan rumah sejak usia dini, merasa keluarga tidak lengkap, memperoleh pengasuhan dari ibu dan abang, namun masih merasakan kebutuhan akan afeksi ayah.	Tidak memiliki ingatan yang jelas mengenai sosok ayah, menyadari kehilangan melalui perbandingan dengan teman sebaya, diasuh oleh ibu, dan masih merindukan kehadiran figur ayah.
Dampak Pengalaman <i>Fatherless</i> terhadap Hubungan Romantis	Mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan secara bertahap, serta berkomitmen membangun hubungan yang berbeda dari orang tua.	Lebih berhati-hati dalam mempercayai pasangan, masih dipengaruhi trauma perceraian orang tua, tetapi memaknai hubungan romantis sebagai relasi yang dibangun melalui komunikasi, kepercayaan, dan saling mendukung.



Harapan terhadap Relasi di Masa Depan	Berkeinginan membangun keluarga yang harmonis serta tidak mengulangi pengalaman perceraian orang tua.	Memiliki kekhawatiran terhadap hubungan jangka panjang dan pernikahan, namun tetap berharap dapat membangun hubungan yang sehat melalui komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan komitmen.
---------------------------------------	---	---

Tabel 3 menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki pengalaman dasar yang relatif serupa, yaitu tumbuh tanpa keterlibatan ayah akibat perceraian orang tua. Meskipun demikian, keduanya memaknai pengalaman tersebut secara berbeda. HH lebih banyak menampilkan kebutuhan akan kehangatan emosional dan berupaya membangun hubungan yang berbeda dari pengalaman keluarganya, sedangkan AM menunjukkan kecenderungan lebih berhati-hati dalam membangun kepercayaan karena masih dipengaruhi pengalaman traumatis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan respons psikologis yang seragam, tetapi dimaknai secara unik sesuai dengan pengalaman hidup dan proses refleksi masing-masing partisipan.

Pengalaman Kehilangan Figur Ayah Akibat Perceraian Orang Tua

Tema pertama menggambarkan pengalaman kehilangan figur ayah yang dialami kedua partisipan sejak masa kanak-kanak akibat perceraian orang tua. Bagi kedua partisipan, pengalaman tersebut tidak dimaknai sebagai satu peristiwa ketika perceraian terjadi, melainkan sebagai proses yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Kedua partisipan tidak memiliki ingatan yang utuh mengenai peristiwa perceraian karena terjadi ketika mereka masih berada pada usia dini. HH mengungkapkan bahwa "*Orang tua HH udah cerai, tahunnya juga lupa pas HH mulai ngingat tu kan, pas TK atau PAUD ayah itu udah ga dirumah, udah cerai*", sedangkan AM menyatakan bahwa "*Mungkin dari kecil sudah kehilangan peran ayah itu sendiri jadi saya tidak merasakan rasa apapun, karna dari kecil saya tidak mengerti apa itu sosok peran ayah itu sendiri*".

Seiring bertambahnya usia, keduanya mulai menyadari bahwa kondisi keluarganya berbeda dengan keluarga lain melalui interaksi dengan teman sebaya yang masih memiliki figur ayah. HH mengaku bahwa "*Kalau gak ada ayah dirumah pasti kek ngerasa gak lengkap lah gitu*", sementara AM mengungkapkan bahwa "*Namun terkadang ada iri ketika melihat teman-teman saya memiliki sosok figur ayah tersebut*". Kesadaran tersebut berkembang menjadi kerinduan terhadap keutuhan keluarga. HH lebih banyak memenuhi kebutuhan emosionalnya dengan berbagi cerita kepada ibu, sebagaimana diungkapkannya, "*Ya paling sama mama aja sih, kalau cerita atau apa-apa*", sedangkan AM menyampaikan bahwa "*Saya melihat teman-teman saya yang memiliki keluarga lengkap, ayah dan ibu itu ada, jadi saya merasa ada yang kurang*". Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* lebih banyak dibentuk oleh



proses tumbuh tanpa keterlibatan ayah daripada oleh ingatan terhadap peristiwa perceraian itu sendiri.

Perceraian orang tua juga mengubah pola pengasuhan yang diterima kedua partisipan. Sebagian besar fungsi pengasuhan dialihkan kepada ibu dan anggota keluarga lainnya. HH menjelaskan bahwa *"Biasanya yang ngajarin anak laki-laki itu ayahnya, tapi HH diajarin abang"*, sedangkan AM mengungkapkan bahwa *"Semua lebih banyak dipegang oleh ibu saya"*. Meskipun memperoleh dukungan dari keluarga, keduanya masih merasakan adanya kebutuhan afeksi yang belum sepenuhnya terpenuhi. HH menggambarkan keluarganya sebagai lingkungan yang kurang terbuka dalam mengekspresikan kasih sayang dengan mengatakan *"Kalau dari keluarga HH agak kaku dalam menyampaikan perasaan kek ekspresi gitu"*. Di sisi lain, AM kembali menegaskan kerinduannya terhadap figur ayah ketika menyatakan bahwa *"Namun terkadang ada iri ketika melihat teman-teman saya memiliki sosok figur ayah tersebut"*. Secara keseluruhan, pengalaman kehilangan figur ayah tidak hanya menghadirkan perubahan dalam struktur dan pola pengasuhan keluarga, tetapi juga membentuk kebutuhan akan kedekatan emosional, cara memandang keutuhan keluarga, serta makna keberadaan ayah yang tetap dirasakan hingga memasuki masa dewasa awal.

Secara keseluruhan, pengalaman kehilangan figur ayah dimaknai oleh kedua partisipan sebagai proses perkembangan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Kehilangan tersebut tidak hanya menghadirkan perubahan dalam struktur dan pola pengasuhan keluarga, tetapi juga membentuk kebutuhan akan kedekatan emosional, cara memandang keutuhan keluarga, serta makna keberadaan ayah dalam kehidupan mereka. Meskipun memperoleh dukungan dari ibu dan anggota keluarga lainnya, kedua partisipan tetap memandang figur ayah sebagai sumber afeksi, teladan, dan kehadiran emosional yang tidak sepenuhnya dapat digantikan.

Dampak Pengalaman *Fatherless* terhadap Hubungan Romantis

Tema kedua menggambarkan bagaimana pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua membentuk dinamika hubungan romantis kedua partisipan pada masa dewasa awal, terutama dalam mengekspresikan emosi dan membangun kepercayaan kepada pasangan. HH mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa menyaksikan ekspresi kasih sayang dalam keluarga sehingga sering merasa canggung mengungkapkan perasaan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa *"Kalau dari keluarga HH tu mungkin agak kaku dalam hal menyampaikan perasaan kek ekspresi gitu, jadi kayak HH tu gak, gak ada ngelihat keluarga, harmonis antara ayah sama ibu karna dah lama cerai kan"*. Sebaliknya, AM lebih memilih memendam perasaannya karena khawatir memperoleh penilaian negatif ketika menceritakan masalah yang dihadapi. Ia menyampaikan, *"Ya karena saya, jika menyampaikan masalah tersebut saya merasa saya takut dihakimi dengan menyampaikan masalah yang saya hadapi"*. Pengalaman tersebut turut memengaruhi cara kedua partisipan membangun kepercayaan dalam hubungan. HH memilih membuka diri secara bertahap setelah memperoleh respons positif dari pasangan, sebagaimana diungkapkannya, *"Kalau soal percayaan gitu ya, itu mungkin*





memastikan dulu ya, kalau misalnya responnya bagus menurut HH mungkin HH bakal lebih terbuka semua ke pasangan HH". Sementara itu, AM mengaku masih membawa pengalaman traumatis sehingga sulit memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada orang lain. Hal tersebut tampak pada pernyataannya bahwa *"Mungkin untuk percaya sangat tidak banyak mungkin hanya 40% karna 60% lainnya saya mewaspadaai sesuatu, karna ada trauma"*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk hambatan emosional yang berbeda pada masing-masing partisipan, baik dalam mengungkapkan perasaan maupun membangun rasa percaya kepada pasangan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan emosional, kedua partisipan tetap memiliki pemaknaan yang positif terhadap hubungan romantis. HH memandang hubungan romantis sebagai hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan diwarnai komunikasi yang menyenangkan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. Hal tersebut tercermin ketika HH menyatakan bahwa *"Kalau menurut HH, hubungan romantis itu kayak dari segi komunikasinya gitu, kayak ada sedikit gombalan-gombalan atau puji-pujian untuk pasangan"*. Berbeda dengan HH, AM lebih menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, saling menjaga, dan saling mendukung sebagai fondasi utama dalam mempertahankan hubungan. Menurut AM, *"Bagi saya cukup seperti komunikasi ataupun saling menjaga, saling support dalam hubungan itu sudah sangat cukup bagi saya"*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghilangkan harapan kedua partisipan terhadap hubungan romantis, melainkan membentuk cara mereka mendefinisikan kualitas hubungan yang dianggap ideal berdasarkan pengalaman hidup masing-masing.

Pengalaman menyaksikan perceraian orang tua juga mendorong kedua partisipan untuk membangun hubungan yang berbeda dari pengalaman keluarganya. HH menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran agar tidak mengulangi perceraian yang pernah dialami orang tuanya. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataannya, *"Kalau itu pasti sih, hal yang udah terjadi sama HH tentu lah kayak gak mau juga orang lain ngalamin apalagi HH sendiri sebagai pelakunya"*. Di sisi lain, AM mengakui bahwa pengalaman traumatis masih membuatnya lebih berhati-hati ketika memulai hubungan baru karena tidak ingin mengalami kegagalan hubungan yang serupa. Ia menyatakan, *"Tentu pengalaman takut itu pasti ada karna adanya trauma itu sendiri pada diri saya jadi ketika menjalin hubungan, memulai hubungan baru itu saya memikirkan banyak hal"*. Meskipun menunjukkan respons yang berbeda, kedua partisipan sama-sama memaknai pengalaman *fatherless* sebagai pembelajaran yang memengaruhi cara mereka menjalani hubungan romantis. Secara keseluruhan, pengalaman kehilangan figur ayah akibat perceraian orang tua tidak hanya membentuk tantangan dalam aspek emosional dan interpersonal, tetapi juga mendorong munculnya refleksi diri serta komitmen untuk membangun hubungan yang lebih sehat dibandingkan pengalaman yang mereka saksikan dalam keluarga asal.

Secara keseluruhan, pengalaman *fatherless* membentuk dinamika hubungan romantis kedua partisipan melalui cara mereka mengelola emosi, membangun kepercayaan, serta memaknai kedekatan dengan pasangan. Meskipun sama-sama mengalami kehilangan figur





ayah akibat perceraian orang tua, HH dan AM menunjukkan proses adaptasi yang berbeda. HH cenderung memaknai pengalaman tersebut sebagai dorongan untuk membangun hubungan yang lebih hangat dan terbuka, sedangkan AM masih dipengaruhi oleh pengalaman traumatis sehingga lebih berhati-hati dalam membangun kepercayaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan pola respons yang seragam, tetapi dimaknai secara unik sesuai dengan pengalaman hidup dan proses refleksi masing-masing partisipan.

Harapan terhadap Relasi di Masa Depan

Tema ketiga menggambarkan bagaimana pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua membentuk harapan kedua partisipan terhadap hubungan romantis di masa depan. Pengalaman kehilangan figur ayah memunculkan kekhawatiran bahwa pola hubungan orang tua dapat terulang dalam kehidupan mereka. HH menjadikan pengalaman tersebut sebagai prinsip agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dalam keluarganya. Hal ini terlihat dari pernyataannya, *"Udah jadi prinsip juga sih bagi HH kayak, dulu orang tua HH kayak gini, HH gak mau hal itu terjadi lagi"*. Berbeda dengan HH, AM mengaku masih membawa pengalaman traumatis sehingga memandang hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan, dengan lebih hati-hati. Menurut AM, *"Hubungan romantis yang saya harapkan mungkin dalam konteks pernikahan itu sudah bukan dikatakan mustahil cuman sangat minim untuk saya harapkan, karna ada rasa trauma"*. Meskipun didasari alasan yang berbeda, kedua partisipan sama-sama menunjukkan kesadaran untuk membangun hubungan yang tidak mengulang pengalaman negatif dalam keluarga asal.

Di balik kekhawatiran tersebut, kedua partisipan tetap memiliki harapan untuk membangun hubungan romantis yang sehat. HH memaknai pasangan sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan menjalani berbagai pengalaman kehidupan bersama. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataannya, *"Kita punya tempat untuk cerita, kita punya tempat untuk keluh kesah, kita punya teman untuk pergi main"*. Sementara itu, AM memandang hubungan yang ideal sebagai hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta saling menjaga kepercayaan. Ia menyatakan, *"Permasalahan besar ataupun kecil itu cepat diselesaikan dan saling menjaga kepercayaan satu sama lain"*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghilangkan harapan kedua partisipan terhadap hubungan romantis, tetapi justru membentuk gambaran mengenai relasi yang mereka anggap sehat dan bermakna.

Secara keseluruhan, pengalaman *fatherless* tidak sepenuhnya dimaknai sebagai sumber kerentanan dalam hubungan romantis. Kedua partisipan merefleksikan pengalaman kehilangan figur ayah sebagai pembelajaran yang membantu mereka menentukan nilai-nilai hubungan yang ingin dipertahankan maupun dihindari. HH lebih menonjolkan komitmen untuk membangun keluarga yang harmonis sebagai bentuk pembelajaran dari pengalaman orang tuanya, sedangkan AM masih berupaya mengatasi trauma dan membangun kepercayaan dalam hubungan, tetapi tetap memiliki orientasi untuk menjalin relasi yang sehat dan stabil. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan pola harapan yang





seragam, melainkan membentuk proses pemaknaan yang unik pada setiap individu. Dengan demikian, pengalaman kehilangan figur ayah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai faktor yang memengaruhi dinamika hubungan romantis, tetapi juga sebagai pengalaman yang mendorong refleksi diri dan motivasi untuk membangun relasi yang lebih baik dibandingkan pengalaman yang mereka saksikan dalam keluarga asal.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat penelitian Iskandar dan Kertamuda (2023) yang menunjukkan bahwa laki-laki dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* memiliki konsep diri yang kurang stabil akibat minimnya keterlibatan ayah selama masa perkembangan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan pembentukan identitas diri, tetapi juga dimaknai sebagai pengalaman relasional yang terus berkembang hingga dewasa awal. Pada kedua partisipan, kehilangan figur ayah tidak terutama diingat sebagai peristiwa perceraian, melainkan melalui pengalaman sehari-hari ketika mereka menyadari bahwa keluarganya berbeda dengan keluarga teman sebaya. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi kebutuhan akan kedekatan emosional, pencarian figur afeksi, serta pembentukan cara pandang terhadap hubungan interpersonal. Temuan ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa makna ketidakhadiran ayah dibentuk secara bertahap melalui pengalaman hidup, relasi sosial, dan proses interpretasi individu terhadap hubungan keluarga, sehingga dampaknya tidak hanya dipahami sebagai konsekuensi langsung dari perceraian orang tua, tetapi sebagai pengalaman relasional yang terus memengaruhi perkembangan psikososial hingga dewasa awal (Osinga et al., 2023).

Interpretasi tersebut dapat dijelaskan melalui *Attachment Theory* oleh Mikulincer & Shaver yang menyatakan bahwa hubungan awal dengan figur pengasuh membentuk *internal working model* mengenai diri sendiri dan orang lain. Ketidakhadiran ayah menyebabkan kedua partisipan mengembangkan pengalaman kelekatan yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka membangun kepercayaan, mengekspresikan kebutuhan emosional, serta memandang hubungan interpersonal pada masa dewasa. Temuan ini juga didukung oleh tinjauan mutakhir mengenai *Attachment Theory* yang menjelaskan bahwa *internal working model* yang terbentuk dari relasi awal dengan pengasuh akan memengaruhi ekspektasi individu terhadap kepercayaan, kedekatan emosional, dan kualitas hubungan romantis sepanjang rentang kehidupan (Overall et al., 2022). Dengan demikian, kehilangan figur ayah dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pengalaman relasional yang terus dimaknai sepanjang perkembangan individu daripada sekadar absennya ayah secara fisik.

Perbedaan respons kedua partisipan dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* Bandura, khususnya konsep *observational learning* dan *vicarious learning*. Menurut teori ini, individu tidak sekadar meniru perilaku yang diamati, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi pengalaman tersebut melalui proses kognitif, emosional, serta regulasi diri sebelum menentukan respons yang akan ditampilkan (Schunk & DiBenedetto, 2023). Dalam



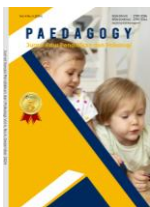


penelitian ini, kedua partisipan sama-sama menyaksikan konflik rumah tangga dan perceraian orang tua, tetapi memaknai pengalaman tersebut secara berbeda. HH lebih mengonstruksi pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk membangun hubungan yang hangat melalui komunikasi, keterbukaan, dan komitmen. Sebaliknya, AM masih memaknai pengalaman tersebut sebagai sumber kewaspadaan sehingga lebih berhati-hati dalam membangun kepercayaan dan memulai hubungan baru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan pola respons yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh proses pemaknaan subjektif masing-masing individu. Temuan tersebut memperluas penelitian Charvat et al. (2023) yang menjelaskan adanya transmisi antargenerasi ketidakstabilan hubungan dengan menunjukkan bahwa proses tersebut tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dimediasi oleh cara individu menginterpretasikan pengalaman keluarganya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh konflik orang tua terhadap kualitas hubungan romantis pada dewasa muda dimediasi oleh kualitas attachment yang terbentuk selama perkembangan, sehingga pengalaman keluarga asal tidak secara langsung menentukan pola hubungan romantis individu (Li et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesulitan membangun kepercayaan dan kedekatan emosional tidak selalu berakhir pada hubungan romantis yang maladaptif. Meskipun kedua partisipan mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi dan membangun kepercayaan, keduanya tetap memiliki orientasi untuk membangun hubungan yang sehat. Akan tetapi, bentuk adaptasi yang ditunjukkan berbeda. HH lebih menampilkan kecenderungan membuka diri secara bertahap ketika memperoleh rasa aman dari pasangan, sedangkan AM masih memerlukan proses yang lebih panjang untuk mengatasi trauma sebelum dapat memberikan kepercayaan kepada orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi pada individu *fatherless* tidak muncul dalam bentuk yang seragam, tetapi berkembang sesuai dengan proses refleksi dan pengalaman hidup masing-masing. Hasil tersebut didukung oleh Machmuda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi dan strategi koping berperan penting dalam penyesuaian psikologis pria dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua dan gaya attachment tidak secara otomatis menghambat terbentuknya hubungan romantis yang sehat, tetapi memengaruhi tingkat kepercayaan dalam hubungan sesuai dengan keyakinan relasional dan pengalaman adaptasi yang dimiliki individu (Yılmaz et al., 2023).

Harapan tersebut menunjukkan bahwa kedua partisipan tidak memandang pengalaman perceraian orang tua sebagai sesuatu yang sepenuhnya menentukan masa depan hubungan mereka. Meskipun sama-sama memiliki kekhawatiran akan terulangnya pengalaman keluarga asal, bentuk pemaknaan yang muncul berbeda. HH menjadikan pengalaman tersebut sebagai prinsip untuk membangun keluarga yang lebih harmonis, sedangkan AM masih memandang hubungan jangka panjang dengan kehati-hatian karena trauma yang belum sepenuhnya terselesaikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya membentuk kerentanan, tetapi juga memunculkan proses refleksi yang berbeda pada setiap individu dalam menentukan nilai-nilai hubungan yang ingin dipertahankan maupun dihindari.



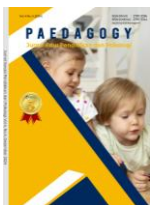


Temuan ini sejalan dengan penelitian Delicia dan Hasanat (2022) yang menunjukkan bahwa dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dapat memaknai hubungan romantis secara beragam, baik sebagai sumber ketakutan maupun sebagai motivasi untuk membangun hubungan yang lebih sehat dibandingkan pengalaman keluarga asal. Selain itu, penelitian D'Rozario dan Pilkington (2022) menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua tidak secara langsung menentukan kualitas hubungan pada masa dewasa, tetapi dipengaruhi oleh proses kognitif dan emosional, seperti terbentuknya *abandonment schema* yang memengaruhi cara individu membangun kelekatan dan kepercayaan terhadap pasangan. (Delicia & Hasanat, 2022; D'Rozario & Pilkington, 2022).

Temuan ini juga sejalan dengan Jitaru dan Turliuc (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan meregulasi emosi dalam interaksi interpersonal memperkuat pengaruh komitmen dan keintiman terhadap kepuasan hubungan romantis. Individu yang mampu mengelola emosi dan membangun komunikasi yang terbuka cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik meskipun berasal dari keluarga dengan pengalaman perceraian (Jitaru & Turliuc, 2022). Di sisi lain, penelitian ini melengkapi temuan Reuven-Krispin et al. (2021) dan Yilmaz et al. (2023) yang lebih banyak menyoroti dampak negatif *father absence*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang mendorong individu membangun hubungan yang lebih adaptif melalui refleksi diri, regulasi emosi, dan komitmen untuk tidak mengulangi pola relasi orang tua.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua tidak hanya memengaruhi aspek emosional individu, tetapi juga membentuk proses pemaknaan terhadap hubungan romantis hingga masa dewasa awal. Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan figur ayah dimaknai secara berbeda oleh setiap partisipan sehingga menghasilkan dinamika hubungan romantis yang tidak seragam. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak dapat dipahami sebagai faktor yang secara langsung menentukan kualitas hubungan romantis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang terus diinterpretasikan melalui proses refleksi individu. Temuan ini juga didukung oleh tinjauan sistematis Lizarazu dan Cracco (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah setelah perceraian bersifat sangat beragam, sehingga pengalaman anak terhadap kehilangan figur ayah dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terus berkembang setelah perceraian, bukan semata-mata oleh status perceraian itu sendiri (Lizarazu & Cracco, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga tema menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* akibat perceraian merupakan pengalaman perkembangan yang berlangsung secara berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Pengalaman tersebut membentuk cara individu memahami keluarga, mengembangkan pola kelekatan, membangun hubungan romantis, serta menyusun harapan terhadap relasi di masa depan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dampak *fatherless* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh proses pemaknaan subjektif terhadap pengalaman hidup. Oleh karena itu, pengalaman keluarga asal tidak sepenuhnya menentukan kualitas hubungan romantis pada masa dewasa, karena individu tetap memiliki kapasitas untuk



merefleksikan pengalaman masa lalunya, membangun strategi adaptasi, dan mengembangkan hubungan yang lebih sehat dibandingkan pengalaman yang pernah mereka saksikan dalam keluarga asal.

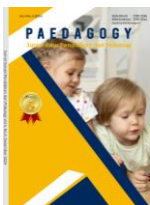
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman hubungan romantis pada laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua merupakan proses yang dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap kehilangan figur ayah sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk cara individu mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan, dan menjalin komitmen dalam hubungan romantis, tetapi juga memengaruhi harapan terhadap relasi di masa depan. Meskipun kedua partisipan memiliki pengalaman *fatherless* yang serupa, keduanya menunjukkan proses pemaknaan yang berbeda. Salah satu partisipan memandang pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk membangun hubungan yang lebih sehat, sedangkan partisipan lainnya masih dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang membuatnya lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan romantis. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh proses refleksi, pengalaman hidup, dan adaptasi psikologis masing-masing individu.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika hubungan romantis pada laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua melalui perspektif pengalaman subjektif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman kehilangan figur ayah tidak selalu berakhir pada kesulitan dalam membangun hubungan romantis, tetapi juga dapat menjadi sumber refleksi yang mendorong individu mengembangkan hubungan yang lebih sehat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dengan karakteristik *fatherless* yang lebih beragam serta mengeksplorasi faktor-faktor protektif, seperti gaya kelekatan, regulasi emosi, dukungan sosial, dan strategi koping, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis bagi individu yang mengalami *fatherless*.

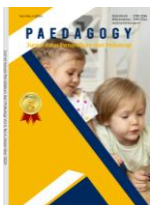
DAFTAR PUSTAKA

- Buyukkececi, Z., & Leopold, T. (2024). Parent–Child Relationships Following Gray Divorce: Stronger Ties With Mothers, Weaker Ties With Fathers. *The Journals Of Gerontology: Series B*, 79(5), Gbae004. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbae004>
- Cabrera, N. J. (2020). Father Involvement, Father-Child Relationship, And Attachment In The Early Years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Charvat, E. J., Garneau-Rosner, C. L., Monk, J. K., & Colaner, C. W. (2023). The Intergenerational Transmission Of Relationship Instability: A Focus On Emerging Adult On-Off Relationships. *Family Process*, 62(1), 423–441.



<https://doi.org/10.1111/famp.12765>

- Delicia, C. A., & Hasanat, N. U. (2022). Understanding The Meaning-Making Of Romantic Relationships Among Emerging Adults After Parental Divorce. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 195–210. <https://doi.org/10.22146/jpsi.73571>
- D'rozario, A. B., & Pilkington, P. D. (2022). Parental Separation Or Divorce And Adulthood Attachment: The Mediating Role Of The Abandonment Schema. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 29(2), 664–675. <https://doi.org/10.1002/cpp.2659>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2023). Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2), 45–57. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>
- Jitaru, M., & Turliuc, M. N. (2022). The Moderator Role Of Interpersonal Emotion Regulation On The Associations Between Commitment, Intimacy, And Couple Satisfaction. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(17), 10506. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710506>
- Li, D., Chen, Z., Li, D., Lyu, Y., & Wang, C. (2023). Interparental Conflict And Young Adults' Romantic Relationship Quality: Mediating Pathways Through Parental And Romantic Attachment And Gender Differences. *Journal Of Adult Development*, 30(3), 334–346. <https://doi.org/10.1007/s10804-022-09437-0>
- Lizarazu, L., & Cracco, C. (2021). Implicación Paterna Post Divorcio: Una Revisión Sistemática. *Ciencias Psicológicas*, 15(2), E-2408. <https://doi.org/10.22235/cp.v15i2.2408>
- Machmuda, S. D., Nisa, N. I., Winata, D. C., & Triwidiyanti, W. (2025). Strategi Coping Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian: Studi Kasus Kualitatif. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 21(2), 41–54. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/insight/article/view/5171>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). Attachment Orientations And Emotion Regulation. *Current Opinion In Psychology*, 25, 6–10. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.006>
- Osinga, M., Van Bergen, D. D., Van Brummen-Girigori, O. J., Kretschmer, T., & Timmerman, M. C. (2023). “We Say ‘Mothers’ But Mean ‘Parents’”: Qualitative Perceptions And Experiences With Father Absence Among Curaçaoan, Curaçaoan-Dutch, And Dutch Young People. *Journal Of Adolescent Research*. Advance Online Publication. <https://doi.org/10.1177/07435584211014878>
- Overall, N. C., Pietromonaco, P. R., & Simpson, J. A. (2022). Buffering And Spillover Of Adult Attachment Insecurity In Couple And Family Relationships. *Nature Reviews Psychology*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00011-1>



- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father Involvement And Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review. *Bmc Psychology*, 12, Article 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Purwanti, D. A., Dimala, C. P., & Mustika, H. (2025). Tanpa Sosok Ayah: Dampak *Fatherless* Pada Hubungan Romantis Dewasa Awal. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies*, 5(2), 1544–1553. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.9739>
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences Of Divorce-Based Father Absence During Childhood For Young Adult Well-Being And Romantic Relationships. *Family Relations*, 70(2), 452–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- River, L. M., Malone, P. S., & Lansford, J. E. (2022). Parent–Child Relationship Quality In The Family Of Origin And Later Romantic Relationship Functioning: A Systematic Review. *Family Process*, 61(1), 234–255. <https://doi.org/10.1111/famp.12650>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Albert Bandura's Legacy In Education. *Theory Into Practice*, 62(3), 205–206. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560>
- Spaan, J., Van Gaalen, R. I. A., & Kalmijn, M. (2022). Disentangling The Long-Term Effects Of Divorce Circumstances On Father–Child Closeness In Adulthood: A Mediation Analysis. *European Journal Of Population*, 38(5), 1183–1211. <https://doi.org/10.1007/s10680-022-09636-1>
- Tindall, B. M., Feiring, C., & Tadros, E. (2025). Emerging Adult Romantic Relationship Education: A Review Of Evidence-Based Programs. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 24(3), 291–322. <https://doi.org/10.1080/15332691.2025.2500944>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). Father-Hunger: Dampak *Fatherless* Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 160–172. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14463>
- Wenesdaysari, W. T., & Wangi, E. N. (2025). Studi Deskriptif Kepuasan Hubungan Pada Dewasa Awal. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 5(2), 2137–2144. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.21458>
- Whittington, D. D., & Turner, L. A. (2024). Relations Of Family-Of-Origin Communication Patterns To Attachment And Satisfaction In Emerging Adults' Romantic Relationships. *The American Journal Of Family Therapy*, 52(3), 295–310. <https://doi.org/10.1080/01926187.2022.2110173>
- Yilmaz, C. D., Lajunen, T., & Sullman, M. J. M. (2023). Trust In Relationships: A Preliminary Investigation Of The Influence Of Parental Divorce, Breakup Experiences, Adult Attachment Style, And Close Relationship Beliefs On Dyadic Trust. *Frontiers In Psychology*, 14, Article 1260480. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260480>